

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Suharni Suharni<sup>1</sup>, Widuri Puti Andini<sup>2</sup>, Roihanah Susilo<sup>3</sup>, Wilda Yani<sup>4</sup>, Ezra Ayu Sari Siagian<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Lancang Kuning, Indonesia

Corresponden E-Mail: [suharni@unilak.ac.id](mailto:suharni@unilak.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran konstruktivisme dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di RA Ar Ridho Kids Pekanbaru. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus digunakan pada 10 anak kelompok B usia 5–6 tahun, dengan data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruktivisme meningkatkan kerja sama melalui koordinasi peran, empati melalui kepedulian terhadap teman sebaya, regulasi emosi melalui kemampuan menunggu giliran, kepercayaan diri melalui keberanian menampilkan karya, serta tanggung jawab melalui kesungguhan menjaga hasil proyek. Temuan ini mendukung teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development dan scaffolding, serta prinsip konstruktivisme yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan kolaborasi. Hambatan yang ditemukan berupa keterbatasan waktu dan perbedaan tahap perkembangan anak, namun dapat diatasi dengan adaptasi guru dalam memberikan scaffolding sesuai kebutuhan individu. Novelty penelitian ini menegaskan bahwa konstruktivisme bukan sekadar strategi implementasi, melainkan mekanisme pembentukan karakter sosial emosional anak usia dini, dengan implikasi perlunya guru menempatkan peran sebagai fasilitator agar keterampilan sosial emosional berkembang optimal.

**Kata kunci:** konstruktivisme, sosial emosional, anak usia dini, pembelajaran kontekstual, playgroup.

### Abstract

*A descriptive qualitative case study of 10 children aged 5–6 years at RA Ar Ridho Kids Pekanbaru demonstrates that This study aims to analyze the implementation of constructivist learning in developing socio-emotional skills of early childhood at RA Ar Ridho Kids Pekanbaru. A descriptive qualitative approach with a case study design was applied to 10 children aged 5–6 years in Group B, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles & Huberman's model. The findings indicate that constructivism enhances cooperation through role coordination, empathy through peer support, emotion regulation through turn-taking, self-confidence through the courage to present work, and responsibility through commitment to maintaining project outcomes. These results support Vygotsky's Zone of Proximal Development and scaffolding, as well as constructivist principles emphasizing experiential and collaborative learning. Challenges such as limited time and differences in developmental stages were identified, yet could be addressed through adaptive scaffolding by teachers. The novelty of this study lies in highlighting constructivism as a mechanism for socio-emotional character formation rather than merely an instructional strategy, with implications for teachers to act as facilitators so that socio-emotional skills can develop optimally in early childhood education.*

**Keywords:** *constructivism, social-emotional, early childhood, contextual learning, playgroup.*

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan sosial emosional anak usia dini dapat dipahami sebagai seperangkat keterampilan yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan emosi, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, serta perilaku prososial seperti berbagi dan bekerja sama (Gunara, 2026). Pada masa keemasan (0–6 tahun), anak mulai membentuk hubungan dengan teman sebaya, belajar mengenali perasaan diri dan orang lain, serta mengembangkan kontrol emosi yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter. Jika aspek ini tidak distimulasi secara tepat, anak cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, menunjukkan sikap egosentris, dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan aturan sosial (Aulia & Sudaryanti, 2023).

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus menempatkan perkembangan sosial emosional sebagai inti pembelajaran, karena keterampilan ini berfungsi membangun identitas sosial yang sehat,

menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan mempersiapkan anak menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Harianja, Siregar, & Lubis, 2023).

Pembelajaran konstruktivisme merupakan sebagai proses generatif di mana peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar relevan, aktual, dan kontekstual sehingga siswa mampu mengonstruksi pemahaman berdasarkan asimilasi dan akomodasi kognitif (Azzahra, Ali, & Abu Bakar, 2025). Prinsip utama konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara personal maupun sosial, sehingga pembelajaran harus berakar pada pengalaman nyata dan kolaborasi (Azzahra, Ali, & Abu Bakar, 2025). Dalam konteks anak usia dini, pendekatan ini sangat penting karena masa keemasan merupakan periode sensitif di mana anak belajar mengenali emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan perilaku prososial. Dengan konstruktivisme, kegiatan seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan proyek sederhana bukan hanya membangun pengetahuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial emosional seperti empati, kerja sama, regulasi emosi, dan tanggung jawab, yang menjadi fondasi karakter anak di masa depan.

Indikator kemampuan sosial emosional dalam perspektif konstruktivisme Vygotsky dalam Aprianti et al (2025) mencakup keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, komunikasi efektif, rasa percaya diri, kemampuan menyelesaikan konflik, kerja sama dalam aktivitas kelompok, serta empati dan regulasi emosi. Semua indikator ini berakar pada konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana anak dapat mencapai keterampilan sosial yang lebih tinggi dengan bantuan scaffolding dari guru atau teman sebaya yang lebih kompeten, sehingga proses internalisasi berlangsung melalui interaksi sosial dan budaya (Aprianti et al., 2025).

Fenomena penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran di TK Pelita Hati Jambi efektif meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus membentuk karakter anak usia dini, seperti kerja sama, empati, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian (Budiarti & Fitriani, 2024). Aktivitas ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang belajar melalui simulasi profesi, pasar mini, atau drama interaktif, sehingga mereka memperoleh pengalaman sosial yang bermakna. Hal tersebut sejalan dengan prinsip konstruktivisme, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan konteks imajinatif dan *scaffolding*, sementara anak mengonstruksi pemahaman tentang diri dan lingkungannya melalui interaksi sosial.

Dalam konteks Raudhatul Athfal (RA) Ar Ridho Kids di Kecamatan Rumbai, Pekanbaru, penerapan bermain peran dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan untuk menumbuhkan keterampilan sosial emosional anak usia dini di lingkungan lokal. RA Ar Ridho Kids merupakan lembaga pendidikan anak usia dini swasta yang menyelenggarakan pembelajaran untuk anak usia 4–6 tahun dengan kurikulum RA. Dengan pendekatan konstruktivistik, guru di RA Ar Ridho Kids dapat mengadaptasi kegiatan bermain peran sesuai budaya dan kebutuhan anak, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga membangun identitas sosial, empati, dan regulasi emosi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran konstruktivisme dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di RA Ar Ridho Kids Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian pendidikan anak usia dini berbasis konstruktivisme, khususnya dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, dan nilai-nilai keagamaan anak melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran konstruktivistik pada lembaga pendidikan anak usia dini swasta di daerah Riau.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang berfokus pada 10 anak kelompok B (usia 5–6 tahun) di sebuah playgroup di Pekanbaru, Riau. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran sehari-hari, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan harian guru, dan hasil karya anak. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles & Huberman. Implementasi pembelajaran berbasis konstruktivisme diwujudkan melalui belajar kelompok dengan analisis masalah kehidupan sehari-hari, bermain peran dengan skenario yang disiapkan guru, proyek sederhana seperti pembuatan “Buku Saku” atau karya bersama, serta peran guru sebagai mediator, fasilitator, dan teman belajar.



**Gambar 1. Desain Penelitian**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi, dikelompokkan, dan difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran konstruktivistik serta perkembangan sosial emosional anak. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan peneliti menemukan pola, hubungan, dan makna dari setiap temuan lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data secara sistematis guna memperoleh gambaran mengenai bagaimana kegiatan bermain peran, proyek sederhana, dan interaksi kelompok dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Ar Ridho Kids.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran konstruktivisme di RA Ar Ridho Kids memberikan dampak positif terhadap pengembangan sosial emosional anak usia dini. Anak-anak tampak lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru, berani mengambil inisiatif dalam kegiatan kelompok, serta mampu menyelesaikan konflik sederhana secara mandiri. Sebagai data empiris, tabel berikut menyajikan aspek sosial emosional yang diamati, perubahan yang terjadi, serta dokumentasi kegiatan yang relevan.

**Tabel 1. Hasil Penelitian Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme terhadap Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Ar Ridho Kids Pekanbaru.**

Aspek Sosial Emosional	Perubahan yang Teramati
------------------------	-------------------------

Kerja sama	Anak lebih aktif berkolaborasi dalam tugas kelompok; misalnya saat menanam bersama dan menyusun karya sederhana
Empati	Anak mampu memahami dan merespons perasaan teman; terlihat saat membantu teman yang kesulitan memanjat rumah pohon
Regulasi emosi	Anak lebih mampu mengelola emosi saat bergiliran; misalnya ketika menunggu giliran melompat bersama
Kepercayaan diri	Anak lebih berani tampil dan berpendapat; terlihat saat berpose bersama dengan perahu kertas hasil karya kelompok
Tanggung jawab	Anak menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas proyek; misalnya menjaga tanaman yang mereka tanam bersama

#### a. Kerja Sama

Anak menunjukkan kemampuan berkolaborasi dalam tugas kelompok, di mana setiap individu mengambil peran kecil namun saling melengkapi sehingga tercipta koordinasi yang efektif.

*“Anak-anak sekarang lebih kompak, mereka saling mengingatkan siapa yang harus menyiram tanaman, siapa yang menyiapkan media tanam.”*

Temuan hasil wawancara guru ini memperlihatkan bahwa kerja sama bukan hanya sekadar aktivitas praktis, tetapi merupakan proses internalisasi nilai kolaboratif. Dalam perspektif konstruktivisme, anak belajar melalui co-construction of knowledge, yaitu membangun pemahaman bersama lewat interaksi. Kerja sama dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan komunikasi, rasa memiliki, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, praktik sederhana seperti berbagi peran dalam menanam atau menyusun karya sebenarnya melatih keterampilan sosial yang lebih kompleks, termasuk koordinasi, negosiasi, dan kepemimpinan kecil dalam kelompok.

#### b. Empati

Anak menunjukkan kepedulian terhadap teman sebaya yang mengalami kesulitan, baik dengan dukungan verbal maupun fisik.

*“Anak jadi lebih peduli, contohnya kalau sedang bermain di sekolah ia selalu semangat cerita bahwa ia dibantu temannya agar bisa naik.”*

Perilaku empati ini berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak mencerminkan proses social-emotional learning (SEL) yang menekankan kesadaran sosial. Hoffman menjelaskan bahwa empati berkembang melalui pengalaman langsung, bukan sekadar instruksi verbal. Dalam kerangka konstruktivisme, anak mengonstruksi pemahaman tentang emosi orang lain melalui interaksi nyata, sehingga kepedulian muncul sebagai hasil internalisasi nilai prososial. Penelitian Budiarti & Fitriani (2024) juga menegaskan bahwa bermain peran efektif menumbuhkan solidaritas. Dengan demikian, empati anak di RA Ar Ridho Kids bukan hanya respons sesaat, melainkan indikator bahwa nilai kepedulian sosial telah tertanam dan berpotensi membentuk karakter prososial jangka panjang.

#### c. Regulasi Emosi

Anak mulai mampu mengelola perasaan ketika bergiliran bermain maupun menunggu giliran dalam aktivitas kelompok. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan: “Anak-anak di sini selalu sabar

menunggu gilirannya baik itu ketika proses belajar maupun bermain.” Temuan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa regulasi diri anak terbentuk melalui proses internalisasi aturan sosial yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas bergiliran menjadi ruang konkret bagi anak untuk belajar memahami aturan bersama, menunda keinginan pribadi, dan menyesuaikan diri dengan kepentingan kelompok. Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui pembiasaan yang berulang, arahan guru, dan interaksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, teori Vygotsky membantu menjelaskan bahwa kesabaran anak dalam menunggu giliran merupakan hasil dari proses sosial yang kemudian diinternalisasi menjadi kontrol diri. Secara kritis, kegiatan bergiliran tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas sederhana dalam pembelajaran, tetapi sebagai strategi pedagogis yang berperan dalam membentuk disiplin sosial, kemampuan menahan diri, dan kesiapan anak untuk beradaptasi dengan aturan kelompok.

#### d. Kepercayaan Diri

Anak menunjukkan keberanian untuk tampil dan mengekspresikan hasil karya dengan rasa bangga. Ini sesuai dengan ungkapan informan yaitu:

*“Anak-anak lebih semangat kalau memperlihatkan karya fisik yang mereka buat sendiri bersama daripada mendengar materi yang kadang sering bikin ngantuk.”*

Kepercayaan diri yang muncul dalam konteks ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses konstruktivisme yang memberi ruang bagi anak untuk berekspresi secara aktif. *Self-efficacy* atau keyakinan diri terbentuk ketika individu berhasil menyelesaikan tugas dan memperoleh pengakuan sosial. Aktivitas bermain peran dan proyek kelompok memberi anak kesempatan untuk mengalami keberhasilan nyata, sehingga rasa percaya diri mereka meningkat. Pengalaman positif dalam menampilkan karya di depan teman sebaya memperkuat identitas diri dan keterampilan komunikasi. Dengan demikian, keberanian anak untuk tampil bukan sekadar ekspresi spontan, melainkan indikator bahwa konstruktivisme efektif dalam membangun rasa percaya diri melalui pengalaman konkret dan dukungan sosial.

#### e. Tanggung Jawab

Anak menunjukkan kesungguhan menjaga hasil proyek sederhana, seperti menyiram tanaman setelah kegiatan menanam. Hal ini didukung oleh ungkapan informan:

*“Anak-anak tidak hanya menanam, tapi mereka ingat untuk menyiram tanaman di hari berikutnya. Ada yang bahkan mengingatkan temannya agar tidak lupa.”*

Perilaku ini menunjukkan bahwa tanggung jawab anak terbentuk melalui keterlibatan langsung dalam proyek nyata. Tanggung jawab merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang dapat ditanamkan melalui praktik konkret, bukan sekadar instruksi verbal. Dalam kerangka konstruktivisme, anak belajar bertanggung jawab karena mereka mengalami konsekuensi langsung dari tindakan mereka, misalnya tanaman akan layu jika tidak disiram. Hal ini sejalan dengan penelitian Harianja, Siregar, & Lubis (2023) yang menekankan bahwa proyek sederhana di sekolah efektif menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, tanggung jawab anak di RA Ar Ridho Kids bukan hanya bagian dari rutinitas, tetapi merupakan proses internalisasi nilai karakter yang berakar pada pengalaman nyata dan interaksi kelompok.

#### 4. KESIMPULAN

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi teori konstruktivisme Vygotsky dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya bahwa perkembangan sosial emosional anak terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman langsung, dan dukungan guru dalam zona perkembangan proksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruktivisme tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan karakter sosial emosional anak melalui kerja sama, empati, regulasi emosi, kepercayaan diri, dan tanggung jawab. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa guru PAUD perlu merancang kegiatan belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual, seperti bermain peran, proyek sederhana, diskusi kelompok, dan kegiatan berbagi tugas. Guru juga perlu memberikan scaffolding yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar anak dapat belajar mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta bertanggung jawab terhadap tugasnya. Dengan demikian, pembelajaran konstruktivisme dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk mendukung pengembangan sosial emosional anak usia dini di lingkungan RA maupun lembaga PAUD lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. (2025). Perspektif teori konstruktivisme Vygotsky terhadap kemampuan bersosialisasi siswa slow learner di sekolah dasar inklusi. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135–147. <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.99167>
- Aritonang, O. T., Sihaloho, M., Simbolon, E. T., Naibaho, F. R., Situmorang, M., Samosir, E. T., & Ayu, S. F. (2025, Maret). Mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber agraria lokal di Desa Papande, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. *Talenta Conference Series: Agricultural and Natural Resources (ANR)*, 6(1), 167–175.
- Ashar, A., Nurhidaya, A. R., & Idamayanti, R. (2023). Literature review implementasi bermain peran untuk perkembangan kemampuan sosial emosional anak. *Journal on Education*, 5(3), 8006–8015.
- Aulia, D., & Sudaryanti. (2023). Peran permainan tradisional dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Budiarti, E., & Fitriani. (2024). Implementasi kemampuan berbahasa melalui kegiatan bermain peran dalam menumbuhkan karakter anak usia dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 6(1), 142–154. <https://doi.org/10.37411/jecej.v6i1.2937>
- Gandana, G., Pranata, O. H., & Danti, T. Y. Y. (2017). Peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan 1–10 melalui media balok cuisenaire pada anak usia 4–5 tahun di TK At-Toyyibah. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 92–105.
- Gunara, G. (2026). Penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. *J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>

- Hikmawati, H., Takasun, T., & Hikmah, L. L. U. (2021). Penerapan metode bermain peran sebagai upaya untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik. *Unram Journal of Community Service*, 2(4), 116–121. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v2i4.161>
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Journal of Dehasen Educational Review*, 2(1), 1–5.
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 91–102. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>
- Rupnidah, R., & Suryana, D. (2022). Media pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 11–20.
- Sari, N. M., Yetti, E., & Hapidin, H. (2020). Pengembangan media permainan mipon's daily untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 831–839.
- Suci, G. T., & Simanjuntak, I. M. (2026). Implementasi pembelajaran berbasis konstruktivisme untuk optimalisasi capaian belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Harapan*, 5(3).